

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diranah pendidikan anak usia dini, pengembangan kecerdasan interpersonal merupakan salah satu aspek esensial yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kecerdasan interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuknya, adalah kemampuan individu untuk memahami, merespons, dan menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini mencakup berbagai keterampilan sosial, seperti empati, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang baik, serta membangun hubungan yang positif. Pada masa kanak-kanak, perkembangan kecerdasan interpersonal berperan sebagai fondasi penting bagi kemampuan anak dalam membentuk relasi sosial yang sehat dan adaptif di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi bagi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Rosdiana & Amrullah, 2021). Kecerdasan interpersonal, sebagai salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional, memungkinkan anak untuk berinteraksi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan memahami perspektif orang lain (Mujriah et al., 2022; Sholihin et al., 2021). Di

tengah kompleksitas interaksi sosial yang semakin meningkat, pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini menjadi semakin relevan untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial yang adaptif dan konstruktif (Harita & Siburian, 2022).

Metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak, yang memberikan kesempatan besar untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan interpersonal. Melalui kegiatan simulasi situasi sosial, anak dapat memerankan berbagai karakter, mengeksplorasi beragam emosi, serta memahami dinamika dalam hubungan antarindividu.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman guru dalam pelaksanaan metode bermain peran di lingkungan Taman Kanak-kanak Aisyiyah, Kabupaten Kaur, dengan fokus pada upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa usia dini. Taman Kanak-kanak Aisyiyah, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memiliki potensi unik dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bermain peran, serta mengidentifikasi

strategi-strategi efektif yang dapat diadaptasi dan direplikasi di konteks pendidikan anak usia dini lainnya.

Pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru dalam konteks ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Indonesia. Guru memiliki peran yang sangat penting di era digital ini (Lestari & Jupriaman, 2024). Peran guru menjadi sorotan berbagai pihak karena posisinya yang sangat vital dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks sekolah maupun secara lebih luas. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan langsung guru dalam mendampingi dan memengaruhi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. (Shodiq, 2023)

Secara teoritis, metode bermain peran atau *role-playing* menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain melalui simulasi situasi sosial. Metode ini mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas yang melibatkan empati, komunikasi, dan kerja sama. Jean Piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan, menekankan bahwa bermain adalah medium utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran tidak selalu berjalan optimal. Banyak guru di lembaga pendidikan anak usia dini menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan metode ini. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep bermain peran, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, serta perbedaan tingkat partisipasi anak dalam kegiatan tersebut. Guru sering kali merasa kesulitan untuk menciptakan skenario bermain yang relevan dan menarik bagi anak, terutama dalam kelompok besar dengan latar belakang yang beragam.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang muncul dilapangan, terdapat kendala keterbatasan waktu pembelajaran. Mengingat durasi kegiatan belajar ditaman kanak-kanak relative singkat, guru merasa penerapan bermain peran belum maksimal karena harus menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Kemudian dari aspek karakteristik anak, perbedaan minat dan sifat anak menjadi tantangan tersendiri. Ada anak yang antusias dan aktif dalam beperan, namun tidak sedikit pula yang cenderung pemalu atau enggan terlibat, sehingga hasil penerapan metode bermain peran tidak seragam diantara peserta didik. Selain itu juga sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bermain peran masih terbatas guru sering kali kekurangan alat peraga, kostum, maupun media pendukung yang seharusnya dapat

memperkuat suasana permainan peran agar lebih nyata dan menarik bagi anak.

Masalah ini diperparah oleh kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menerapkan metode bermain peran secara efektif. Dalam beberapa kasus, guru lebih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada akademik, sehingga aspek pengembangan sosial-emosional anak, termasuk kecerdasan interpersonal, menjadi terabaikan. Padahal, anak usia dini berada dalam fase kritis perkembangan sosial, di mana keterampilan interpersonal mereka dapat berkembang pesat melalui interaksi yang bermakna.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana sebenarnya pengalaman guru dalam menggunakan metode bermain peran untuk membantu anak usia dini mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh pengalaman para guru, mulai dari keberhasilan yang dicapai, tantangan yang dihadapi, hingga strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi berbagai kendala. Dengan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pengalaman tersebut, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan masukan praktis dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak.

Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang signifikan, terutama terkait dengan kemampuan sosial dan aspek emosionalnya. Tahap ini sering disebut sebagai masa emas (golden age), yaitu periode di mana anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap berbagai stimulasi yang diterima, baik dari aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Menurut Papalia dan Martorell (2018), perkembangan sosial dan emosional pada masa ini sangat penting karena memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan memahami perasaan orang lain sepanjang hidupnya.

Kecerdasan interpersonal, yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam membangun relasi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Howard Gardner, dalam teori kecerdasan majemuknya, menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah salah satu jenis kecerdasan yang krusial untuk kehidupan sosial (Gardner, 2011). Pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami emosi dan perasaan teman-temannya, yang merupakan dasar dari perkembangan sosial yang sehat.

Salah satu cara untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dapat melalui beragam pendekatan, salah satunya melalui penggunaan metode bermain peran. Kegiatan bermain peran merupakan suatu

bentuk aktivitas di mana anak-anak berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi tertentu, yang memungkinkan mereka belajar tentang peran sosial dan memahami perspektif orang lain. Menurut Vygotsky (2018), bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami struktur sosial dan membangun empati, karena melalui bermain peran anak-anak belajar berinteraksi dengan lingkungan dan sesama.

Metode bermain peran telah digunakan di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur sebagai salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak. Guru-guru di sana telah mengadaptasi metode ini untuk berbagai kegiatan, seperti permainan drama kecil, simulasi peran pekerjaan, dan aktivitas kelompok lainnya. Menurut Pusparini (2020), metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati anak karena mereka diberi kesempatan untuk berpikir dan bertindak seperti orang lain.

Namun, meskipun metode bermain peran memiliki banyak manfaat, penerapannya dalam pendidikan anak usia dini tidak selalu mudah. Guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari orang tua, dan keterbatasan fasilitas untuk mendukung kegiatan bermain peran. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Muiz dan Maharani (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan metode ini sangat tergantung pada

kesiapan fasilitas, kurikulum yang mendukung, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Selain itu, setiap guru memiliki pengalaman yang berbeda dalam menerapkan metode bermain peran, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan keterampilan mengajar masing-masing. Dalam penelitian Widiastuti (2017), ditemukan bahwa persepsi dan pengalaman guru dalam menggunakan metode bermain peran sangat bervariasi. Beberapa guru merasa bahwa metode ini sangat membantu, sementara yang lain merasa kesulitan dalam mengelola anak-anak saat bermain peran, terutama dalam hal menjaga fokus dan disiplin anak.

Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan metode bermain peran. Menurut Nasution (2015), pengalaman guru adalah faktor penting dalam keberhasilan suatu metode pembelajaran. Guru yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang metode bermain peran lebih mampu memanfaatkan metode ini secara efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Studi tentang pengalaman guru dalam menerapkan metode bermain peran juga dapat memberikan wawasan mengenai tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi guru, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Menurut Rahayu dan Putri (2021), pengalaman

langsung guru dalam mengajar memberikan kontribusi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga penting karena dapat memberikan gambaran tentang dampak metode bermain peran terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dalam sebuah penelitian oleh Setiawati dan Harahap (2020), ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam bermain peran menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan empati.

Bermain peran juga memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan problem-solving dan belajar mengelola konflik secara efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan bermain peran cenderung lebih mampu mengatasi konflik interpersonal dan lebih peka terhadap perasaan teman-temannya.

Pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini menjadi semakin penting mengingat semakin meningkatnya kebutuhan akan keterampilan sosial dan emosional di era globalisasi. Menurut Sugiharti (2018), anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dan lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang kompleks.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur, khususnya terkait dengan menerapkan metode bermain peran demi meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi para guru dalam mengoptimalkan penggunaan metode bermain peran di lingkungan kelas.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoretis dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berfokus pada peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Nurhadi (2021), pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada kecerdasan interpersonal sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan sosial anak sejak dini.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi para guru di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur, tetapi juga relevan bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi pijakan dalam merancang pelatihan guru dan menyusun kurikulum yang lebih peka terhadap kebutuhan sosial anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam pengalaman para guru dalam mengaplikasikan metode bermain peran sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa perspektif baru serta rekomendasi yang aplikatif bagi para pendidik maupun pemangku kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan metode bermain peran di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Menggali dan memahami pengalaman guru dalam menerapkan metode bermain peran di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam proses penerapan metode bermain peran untuk pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama terkait dengan metode bermain peran sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.
2. Kontribusi pada Teori Kecerdasan Majemuk: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, khususnya dalam penerapan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini melalui metode bermain peran.
3. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang metode bermain peran atau metode lainnya yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

b. Kegunaan Praktis

1. **Panduan bagi Guru PAUD:** Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAUD, terutama di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur, dalam menerapkan metode bermain peran secara efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.
2. **Rekomendasi bagi Lembaga Pendidikan:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran secara lebih optimal.
3. **Wawasan bagi Orang Tua:** Orang tua dapat memahami pentingnya peran kecerdasan interpersonal dalam perkembangan sosial anak dan manfaat metode bermain peran, sehingga dapat mendukung kegiatan serupa di rumah.
4. **Dasar Bagi Pembuat Kebijakan:** Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pelatihan bagi guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan metode bermain peran sebagai bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang relevan untuk penelitian ini adalah:

1. Pengalaman Guru

Pengalaman guru merupakan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini, pengalaman guru mencakup dinamika yang mereka alami selama penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta respons terhadap tantangan yang muncul di kelas. Pengalaman ini juga mencerminkan persepsi dan refleksi guru terhadap efektivitas metode tersebut dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak (Nasution, 2015).

2. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran (*role-playing*) adalah teknik pembelajaran yang melibatkan anak untuk memerankan karakter atau situasi tertentu guna memahami perspektif dan peran sosial dalam masyarakat. Metode ini bertujuan untuk membantu anak belajar melalui interaksi dan penghayatan peran, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan empati (Vygotsky, 2018).

3. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal mengacu pada kapasitas individu dalam mengenali, memahami, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan orang lain. Dalam teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, kecerdasan interpersonal ini termasuk dalam salah satu dari delapan kategori teori kecerdasan majemuk, yang mencakup keterampilan seperti empati, komunikasi, dan kerjasama (Gardner, 2011). Dalam penelitian ini, kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan anak usia dini untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, suatu fase yang sering disebut sebagai masa keemasan atau masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, istilah anak usia dini secara khusus ditujukan kepada peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berusia antara 4 hingga 6 tahun (Papalia & Martorell, 2018).

5. TK Aisyiyah Kabupaten Kaur

TK Aisyiyah Kabupaten Kaur adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten

Kaur, yang menjadi tempat penelitian ini. TK ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang mengusung prinsip pendidikan Islam dan berfokus pada perkembangan anak secara menyeluruh.

6. Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

Peningkatan kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak, seperti komunikasi, empati, dan interaksi sosial, melalui metode bermain peran di lingkungan sekolah (Pusparini, 2020).

Definisi istilah ini diharapkan dapat memberikan kejelasan konsep dalam penelitian dan membantu pembaca memahami konteks penelitian secara menyeluruh.